

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan jiwa adalah perkembangan kondisi jiwa yang membutuhkan kesehatan fisik, psikis, dan emosional serta kemampuan seseorang. Jika seseorang mampu mengetahui semua kemampuan mereka, baik kekurangan maupun kelebihan, mereka akan mampu mengatasi masalah dengan cara yang sebanding dengan orang lain (Fitri, 2019 dikutip dari Atmojo, 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa meliputi stres, depresi, kecemasan, perasaan terisolasi atau kesepian, trauma, dan yang lainnya. Namun, jika seseorang mengalami perubahan atau gangguan pada pikiran mereka, suasana hati dan perilaku mereka dapat dipengaruhi oleh gangguan jiwa, yang juga dikenal sebagai gangguan jiwa.

Gangguan jiwa adalah gangguan peran mental yang dapat menyebabkan stres, ketidakmampuan untuk memenuhi peran sosial, atau penyakit fungsi mental. Keadaan di mana klien merasa lingkungannya tidak menerimanya, gagal dalam usahanya, tidak dapat mengendalikan emosinya, dan membuat marah atau mengancamnya serta mengubah perilakunya dikenal sebagai gangguan jiwa (PH.Livana et al., 2020). Salah satu yang termasuk gangguan jiwa adalah skizofrenia.

Skizorenia adalah penyakit yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk: berpikir, komunikasi, menafsirkan realitas, merasakan, dan menunjukkan emosi (Wulandari dan Pardede,2022). Salah satu tanda dan gejala dari skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan keadaan salah satu dari gangguan jiwa dimana seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan yang palsu (Santi dkk, 2021).

World Health Organization (2020) mengklaim bahwa 20 juta dari 379 juta orang yang menderita penyakit mental terkena skizofrenia. Organisasi Kesehatan Dunia (2021) melaporkan bahwa 24 juta orang di seluruh dunia diperkirakan menderita skizofrenia.

Data Organisasi Kesehatan Dunia (2022) memperkirakan 300 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit mental seperti demensia, gangguan bipolar, dan depresi, dengan 24 juta di antaranya adalah skizofrenia. Asia Timur memiliki prevalensi skizofrenia terbesar pada tahun 2022, dengan sembilan juta kasus, diikuti oleh Asia Selatan dengan empat juta kasus, dan Asia Tenggara dengan dua juta kasus . Sementara di Indonesia prevalensi skizofrenia mencapai 400.000 hingga 450.000 setara dengan 1,7 per 1.000 penduduk.

**Tabel 1.1**  
**Data Prevalensi Skizofrenia di Indonesia Tahun 2023**

No	Nama Provinsi	Jumlah Kasus
1	Daerah Istimewa Yogyakarta	7,8%
2.	Jawa Tengah	6,5%
3.	Sulawesi	5,9%
4.	DKI Jakarta	4,9%

Sumber : Survei Kesehatan Indonesia ( 2023)

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukan,prevalensi Skizofrenia yang menduduki kasus tertinggi di Indonesia yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Jumlah sekitar 7,8%, dan yang paling rendah yaitu DKI Jakarta dengan Jumlah sekitar 4,9%

**Tabel 1.2**  
**Data Prevalensi Skizofrenia di Jawa Barat tahun 2023**

No	Nama Kabupaten/ Kota	Jumlah Kasus
1.	Kabupaten Bogor	8.768
2.	Kabupaten Sukabumi	3.576
3.	Kabupaten Cianjur	3.293
4.	Kabupaten Bandung	4.560
5.	Kabupaten Garut	3.739

Sumber : Survei Kesehatan Indonesia (2023)

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukan,prevalensi Skizofrenia yang menduduki kasus tertinggi di Jawa Barat yaitu Kabupaten Bogor dengan Jumlah sekitar 8.768 dan yang paling rendah yaitu Kabupaten Garut dengan Jumlah sekitar 3.739.

Menurut Data Laporan Tahunan Dinas kesehatan Kabupaten Garut pada Tahun 2024 mencatat kasus skizofrenia pada beberapa Puskesmas, Berikut beberapa data perbandingan 10 besar kasus Skizofrenia antar Puskesmas di Kabupaten Garut pada Tahun 2024 yaitu:

**Tabel 1.3**

**Data Prevalensi Skizofrenia Di Puskesmas Kabupaten Garut Tahun 2024**

No	Nama Puskesmas	Jumlah Kasus
1.	Puskesmas Limbangan	122
2.	Puskesmas Cibatu	119
3.	Puskesmas Cikajang	99
4.	Puskesmas Malangbong	89
5.	Puskesmas Cilawu	88
6.	Puskesmas Cisurupan	88
7.	Puskesmas Bayongbong	79
8.	Puskesmas Banjarwangi	77
9.	Puskesmas Karangpawitan	72
10.	Puskesmas Pembangunan	71

Sumber: laporan Tahunan Kesehatan Jiwa, Dinkes (2024)

Berdasarkan Data dari Dinkes Tahun 2024 menunjukan,Puskesmas Cibatu menduduki Peringkat kedua kasus Skizofrenia di Kabupaten Garut dengan jumlah pasien skizofrenia sebanyak 119 orang. Dengan demikian, Puskesmas Cibatu menjadi salah satu tempat penelitian karena menduduki jumlah tertinggi ke 2 kasus skizofrenia ,dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada skizofrenia di Puskesmas Cibatu.

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Cibatu, berikut jumlah penderita skizofrenia.

**Tabel 1.4**

**Data Prevalensi Skizofrenia Di Puskesmas Cibatu Tahun 2024**

No	Diagnosa Keperawatan	Jumlah Pasien
1.	Halusinasi	94
2.	Resiko Perilaku Kekerasan	12
3.	Isolasi Sosial	8
4.	Harga Diri Rendah	5
	Jumlah	119

Sumber: Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa Puskesmas Cibatu  
Tahun (2024)

Berdasarkan data yang di dapat dari Puskesmas Cibatu Tahun 2024 menunjukan, Prevalensi Skizofrenia yang menduduki kasus tertinggi di Puskesmas yaitu diagnosa halusinasi dengan Jumlah sekitar 94 pasien , dan yang paling rendah yaitu diagnosa harga diri rendah dengan Jumlah sekitar 5 pasien

**Tabel 1.5**

**Data Prevalensi Halusinasi Di Puskesmas Cibatu Tahun 2024**

No	Diagnosa Keperawatan	Jumlah Pasien
1.	Halusinasi Pendengaran	53
2.	Halusinasi Penglihatan	41

Berdasarkan keterangan Perawat jiwa Puskesmas Cibatu didapatkan diagnosa halusinasi pendengaran dengan jumlah sekitar 53 pasien dan diagnosa halusinasi penglihatan dengan jumlah 41 pasien.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa dengan tanda- tanda kerusakan dan keabnormalan pikiran (Novitayani, 2016). Penderita mengalami halusinasi, perilaku agresif, teriak-teriak histeris, dan pikiran yang tidak logis (Sarwin et al., 2022).

Salah satu gejala yang paling umum pada pasien gangguan jiwa adalah halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan pada sistem sensori persepsi yang di mana perasaan diterima oleh panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar yang sebenarnya (Pardede, 2021). Selain itu, dapat menyebabkan perilaku seperti anak- anak, waham, dan halusinasi, seperti yang ditunjukkan oleh pasien dengan skizofrenia halusinasi (Oktaviani, 2022). Pasien halusinasi dapat mengalami efek seperti perasaan cemas dan perilaku yang tidak terkendali, yang dapat menyebabkan sifat berbahaya seperti mengamuk, bunuh diri, melukai orang lain sampai membunuhnya, atau bahkan merusak lingkungan (Harkomah, 2019).

Tingkat halusinasi yang tinggi, terutama halusinasi pendengaran, merupakan masalah besar bagi aspek kesehatan. Pasien dengan halusinasi pendengaran mendengar dua atau lebih suara yang memerintah dan mendorong mereka untuk bertindak, yang berdampak pada perilaku atau pikiran mereka. Menurut Akbar dan Rahayu, 2021. Tanpa penanganan yang tepat, halusinasi dapat menyebabkan penderitanya melakukan tindakan diluar kendali yang berpotensi untuk melukai diri sendiri atau orang lain, dan bahkan merugikan lingkungan yang ada disekitarnya (Johanssen e al., 2020).

Dalam penelitiannya, Elsaesser et al. (2021) juga mengemukakan bahwa halusinasi dapat mengganggu fungsi keseluruhan dan berkontribusi terhadap masalah biologis, sosial, maupun spiritual. Halusinasi juga menyebabkan penurunan produktivitas, gangguan interaksi, dan penurunan kesejahteraan pada individu dengan skizofrenia (Ibad et al., 2024).

Penanganan pasien dengan masalah halusinasi dapat dilakukan dengan kombinasi intervensi farmakologis dan terapi psikososial. Perawatan farmakologis untuk halusinasi umumnya melibatkan penggunaan obat antipsikot yang digunakan sebagai pengobatan lini pertama untuk pasien skizofrenia yang mengalami gejala-gejala halusinasi. Perawatan psikososial digunakan sebagai intervensi non-farmakologis untuk menunjang hasil yang lebih baik (Howes et al., 2017). Terapi non-farmakologis meliputi terapi aktifitas, orientasi realitas, terapi psikoreligius, dan terapi menulis. Pada pasien halusinasi difokuskan pada aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosio-spiritual. Salah satu terapi non-farmakologis yang efektif diberikan adalah terapi menulis.

Terapi menulis ekspresif adalah terapi untuk memahami dan mengekspresikan pengalaman emosional, meredakan ketegangan dan kecemasan pada seseorang, serta membantu mengendalikan dan mengatur emosi (Algristian, 2019). Dan juga terapi menulis ekspressif adalah suatu kegiatan menulis sesuai yang dirasakannya dengan harapan bisa melampiaskan apa yang dirasakan apa yang dirasakan. Terapi ini digunakan sebagai pelampiasan segala sesuatu yang dirasakan, menyampaikan apa yang

dipikirkan dari pikiran negatif,yang tidak diragukan lagi energi dan emosinya tinggi (Praghlapati,dkk,2021).

Dan juga kelebihan dari terapi menulis ini dipilih karena memiliki kelebihan yaitu dapat mengekspresikan emosi yang berlebihan,mengurangi ketegangan, serta meningkatkan kemampuan pasien untuk mengatasi masalah ( Rusdi dan Kholifah 2021).

Menurut penelitian, Pontoh Novena tahun 2024 menunjukan bahwa hasil dari penelitian didapatkan bahwa Terapi Menulis Ekspresif dapat menurunkan skala halusinasi pendengaran dari skor 24 (pada nilai baseline pre-test) menjadi skor 19 pada post -test

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kholifah 2021 menunjukan bahwa hasil dari penelitian didapatkan bahwa sebelum diberikan terapi hasil kuesioner PSYRAT mendapatkan nilai 25 (berat) setelah dilakukan terapi selama 6 kali pertemuan menunjukan perubahan yaitu dengan nilai kuesioner PSYRAT mengalami penurunan menjadi 12 (sedang).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusdi & Kholifah tahun 2021 menunjukan bahwa hasil dari penelitian didapatkan bahwa Sebelum dilakukan pemberian terapi menulis ekspresif, didapatkan skor dari jawaban kuesioner AHRS yaitu 23 (kategori berat).Setelah diberikan terapi menulis ekspresif selama 7 kali pertemuan dan pendampingan, diperoleh hasil skor AHRS yaitu 17 (kategori sedang).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cibatu, perawat jiwa menjelaskan bahwa di Puskesmas Cibatu belum pernah melakukan terapi mandiri dalam menangani halusinasi pada pasien skizofrenia termasuk pada Terapi Menulis Ekspresif, alasannya yaitu karena petugas terlalu fokus pada pelayanan di dalam gedung pada pasien jiwa yang kontrol ke Puskesmas dan perawat Puskesmas Cibatu hanya memberikan obat sebagai terapinya, dan untuk pengambilan obat biasanya diambil oleh pihak keluarga.

Perawat Cibatu juga menyampaikan bahwa terdapat kecenderungan meningkatnya kasus skizofrenia setiap tahunnya. dan jika pasien tidak datang maka selalu ada kunjungan dari pihak Puskesmas Cibatu ke setiap rumahnya.

Peran Perawat sebagai Care Provider yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat tanggung jawab dalam memberikan perawatan langsung kepada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu Terapi Menulis Ekspresif selain itu peran perawat juga sebagai Health Educator yaitu perawat berperan dalam memberikan edukasi kepada pasien dan juga keluarganya untuk meningkatkan pemahaman tentang skizofrenia terutama pada pasien halusinasi pendengaran dan cara mengelolanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian yang berjudul yaitu “Penerapan Terapi Menulis Ekspresif Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cibatu tahun 2025”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut : **“Bagaimana Penerapan Terapi Menulis Ekspresif dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cibatu Garut Tahun 2025?”.**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan Penelitian ini adalah memberikan asuhan keperawatan kepada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi menulis ekspressif

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Puskesmas Cibatu Garut Tahun 2025”.
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Puskesmas Cibatu Garut Tahun 2025”.
3. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi menulis ekspressif di Puskesmas Cibatu Garut Tahun 2025”.
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi menulis ekspressif di Puskesmas Cibatu Garut Tahun 2025”.

5. Mampu melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi menulis ekspressif di Puskesmas Cibatu Garut Tahun 2025?”.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang keperawatan jiwa terutama proses asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan utama gangguan persepsi sensori pada halusinasi pendengaran dengan terapi menulis.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Klien**

Dapat menerapkan terapi menulis ekspressif untuk mengontrol halusinasi dan mengurangi frekuensi halusinasi melalui terapi menulis ekspressif

###### **2. Bagi Perawat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan perawat dapat memperoleh cara baru terapi menggunakan tulisan sebagai asuhan keperawatan pada halusinasi pendengaran yaitu terapi menulis ekspressif untuk diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran dalam mengontrol dan mengurangi halusinasi

###### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar, dan juga referensi di perpustakaan

**4. Bagi Puskesmas**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendekatan non farmakologis yang efektif dalam penanganan pasien dengan halusinasi pendengaran

**5. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan dari ilmu yang sudah dipelajari dibangku perkuliahan

**6. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.